



STRATEGI PENGEMBANGAN KEMITRAAN KONSERVASI MELALUI AKSES PEMUNGUTAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU DAMAR DI TAMAN NASIONAL MANUSELA

(The Strategy of Conservation Partnership Development by Giving Access to Non-Timber Forest Products (NTFPs) Resin Collection in Manusela National Park)

Faizah¹, Rohny M. Maail¹, & Henderina Lellooltery^{1*}

¹Program Studi Manajemen Hutan, Pascasarjana, Universitas Pattimura, Indonesia, 97233

Informasi Artikel:

Submission : 17 Februari 2024
Accepted : 06 Juni 2024
Publish : 9 Juni 2024

*Penulis Korespondensi:

Henderina Lellooltery
Program Studi Manajemen Hutan
Pascasarjana, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Desa Poka, Ambon,
97233
e-mail: h_lollool@yahoo.com
Telp: +62 821-4423-9094

Makila 18 (1) 2024: 176-188

DOI:
<https://doi.org/10.30598/makila.v18i1.12459>

ABSTRACT

The conservation partnership of the Manusela National Park established collaboration in the form of conservation partnerships with the community in Masihulan Village through community empowerment by giving access to non-timber forest products (NTFPs). This study aimed to formulate a strategy for conservation partnership development. This research used a descriptive qualitative method. The data of this research was analyzed by descriptive qualitative analysis, SWOT analysis, and QSPM analysis to formulate and determine the priority strategy of conservation partnerships development of NTFP utilization. This research shows that the Conservation Partnership in Manusela National Park has economic, social, and ecological impacts. Based on the SWOT matrix analysis, the strategy to develop conservation partnerships in the Manusela National Park is the Strengths and Opportunities (SO) strategy. It is implemented by optimizing its strengths and taking advantage of various existing opportunities by increasing the utilization of resin potency to create creative economic development supported by the Regional Government and mentored by the staff of Manusela National Park, increasing community participation in utilizing and preserving damar trees; and raising the implementation of conservation partnerships and stakeholder cooperation. Based on the QSPM analysis, the highest score of TAS (Total Attractive Score) is 6,35, so the priority strategy to develop conservation partnerships is increasing community participation in utilizing and preserving the resin tree.

KEYWORDS: *Conservation partnerships, Manusela National Park, Non-Timber Forest Products, QSPM, SWOT*

INTISARI

Kemitraan konservasi telah dilakukan oleh Balai TN Manusela dengan masyarakat di Negeri Masihulan melalui pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan kemitraan konservasi melalui akses pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu di Taman Nasional Manusela. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, analisis SWOT dan

analisis QSPM untuk merumuskan strategi prioritas dalam mengembangkan kemitraan konservasi pemanfaatan HHBK. Hasil analisis matriks SWOT strategi dalam pengembangan kemitraan konservasi di TN Manusela adalah dengan strategi *Strengths* dan *Opportunities* (SO), dalam implementasinya dengan meningkatkan pemanfaatan potensi damar untuk mengembangkan ekonomi kreatif dengan dukungan PEMDA dan pendampingan dari TN Manusela; meningkatkan peran serta masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan pohon damar; dan meningkatkan implementasi kemitraan konservasi pemberian akses pemanfaatan damar dan membangun kerjasama dengan stakeholder lain. Sedangkan berdasarkan analisis QSPM dengan nilai TAS (*Total Attractive Score*) tertinggi sebesar 6,35 sehingga strategi prioritas dalam pengembangan kemitraan konservasi di TN Manusela yaitu dengan meningkatkan peran serta masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan pohon damar.

KATA KUNCI : Hasil Hutan Bukan Kayu; Kemitraan konservasi, QSPM, SWOT, dan Taman Nasional Manusela

PENDAHULUAN

Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) oleh masyarakat di desa penyangga TN Manusela sudah dilakukan sejak lama sebelum ditunjuknya kawasan tersebut menjadi taman nasional, diantaranya adalah pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu berupa getah Damar (*Agathis sp.*) oleh masyarakat Negeri Masihulan yang merupakan desa penyangga di Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) I Wahai sebagai pemanfaat secara langsung terhadap kawasan.

Untuk memfasilitasi masyarakat di desa penyangga dalam pemanfaatan getah damar, pada tahun 2018 dibentuk kelompok tani getah damar Wae Korule di Negeri Masihulan. Sebagai tindak lanjut dari pembentukan kelompok tani tersebut dilaksanakan kerjasama penguatan fungsi melalui program kemitraan konservasi dengan masyarakat di sekitar kawasan TN Manusela dalam hal ini kelompok tani getah damar Wae Korule.

Rochaedi (2021) menyatakan masyarakat sekitar kawasan hutan memiliki pilihan mata pencaharian yang bervariasi, ada beberapa yang melakukan pengumpulan hasil hutan bukan kayu seperti damar, lateks, rotan, sarang burung, tanaman obat-obatan, mengumpulkan kayu bakar, mencari rumput untuk pakan ternak dan menggembala ternak di dalam kawasan hutan, namun ada pula yang mealukan budidaya pertanian di dalam kawasan hutan.

Hartoyo et.al (2020) menyatakan kemitraan dapat diartikan sebagai suatu bentuk kerjasama antar pemangku kepentingan yang saling menguntungkan dalam mencapai tujuan bersama. Kemitraan konservasi bertujuan untuk melindungi sumber daya alam serta memprioritaskan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan hutan. Hal ini sejalan dengan

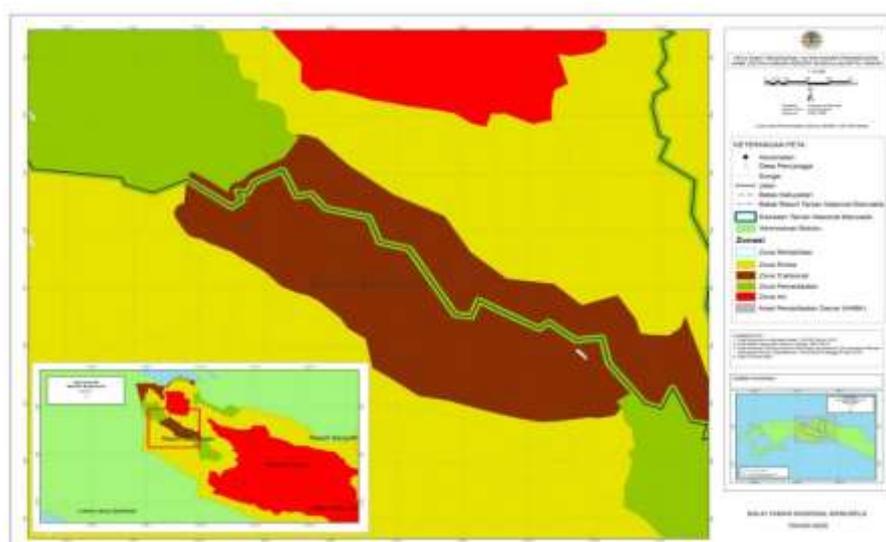
Mufidah,S,2024 yang menyatakan bahwa kemitraan konservasi dilakukan dengan cara pemberian akses untuk pemungutan HHBK dan bantuan bibit jenis-jenis HHBK.

Zona pemanfaatan tradisional di Resort Masihulan memiliki potensi HHBK diantaranya getah damar yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat di sekitar zona tradisional diantaranya masyarakat Negeri Masihulan. Pemanfaatan tersebut apabila tidak diatur oleh pengelola kawasan dikhawatirkan menimbulkan dampak terhadap kelestarian damar. Pemberian akses kepada masyarakat dalam memanfaatkan HHBK damar di Taman Nasional Manusela merupakan salah satu upaya konservasi yang dilakukan melalui kemitraan konservasi yakni kerjasama antara kepala unit pengelola kawasan dengan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, diperlukan suatu pengembangan terhadap kemitraan konservasi dengan melakukan penilaian terhadap komponen pengembangan kemitraan konservasi dengan memperhatikan seluruh stakeholder yang terlibat sehingga memberikan dampak yang positif baik bagi masyarakat maupun bagi pengelola kawasan. Kajian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan kemitraan konservasi melalui akses pemungutan HHBK (damar) di Taman Nasional Manusela.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di area kemitraan konservasi pemberian akses pemungutan HHBK di wilayah kerja Seksi Pengelolaan Taman Nasional (PTN) Wilayah I Wahai tepatnya di Negeri Masihulan, Resort Masihulan. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari 2022 - Juni 2022. Berdasarkan zonasi Taman Nasional Manusela, area kemitraan konservasi di Negeri Masihulan berada pada zona tradisional dengan luas 32.845,46 Ha. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Kemitraan Konservasi

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* dapat diartikan sebagai teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

a. Pengamatan atau observasi

Pada penelitian ini tempat yang diobservasi adalah lokasi dilaksanakannya pengelolaan kemitraan konservasi dalam pemberian akses pemungutan HHBK getah damar di Negeri Masihulan. Aktor (pelaku) yang diobservasi adalah semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kemitraan konservasi dalam pemberian akses pemungutan HHBK. Sedangkan aktivitas yang diobservasi adalah pelaksanaan kemitraan konservasi dalam pemberian akses pemungutan HHBK.

b. Wawancara mendalam (*in-dept interview*)

Pemilihan responden atau informan kunci dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang telah memanfaatkan HHBK pada zona tradisional dalam hal ini adalah anggota Kelompok Tani Hutan Wae Korule di Resort Masihulan Seksi PTN Wilayah I Wahai yang ditentukan sebanyak 15 (lima belas) orang yang terdiri dari ketua kelompok, sekretaris, bendahara dan 12 orang anggota. Sedangkan informan kunci terdiri dari pemerintah administratif negeri (kepala pemerintahan administratif negeri, kepala soa, saniri negeri, ketua pemuda). Wawancara juga dilakukan kepada pengelola Taman Nasional Manusea dalam hal ini adalah pendamping kelompok tani. Dalam hubungan dengan pengembangan kemitraan konservasi, maka dilakukan wawancara dengan stakeholder yang berhubungan dengan proses pelaksanaan kemitraan konservasi (kelompok tani, masyarakat pemanfaat HHBK, Kepala Balai Taman Nasional Manusea, Bapplitbangda Maluku Tengah, akademisi, Aparat, dan LSM).

Analisis Data

Analisis strategi pengelolaan kemitraan konservasi ini menggunakan metode analisis SWOT yaitu dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal dalam kegiatan kemitraan konservasi pemberian akses pemungutan hasil hutan bukan kayu. Analisis faktor internal dilakukan untuk mendapatkan data faktor kekuatan dan faktor kelemahan didasarkan atas hasil analisis pelaksanaan pengelolaan pemanfaatan HHBK melalui kemitraan konservasi dengan menggunakan matrik IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*). Analisis faktor eksternal dengan menggunakan matrik EFAS (*External Factors Analysis Summary*). Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan data faktor peluang dan faktor ancaman didasarkan atas persepsi ekonomi-sosial-budaya anggota kelompok tani hutan dalam kegiatan kemitraan konservasi dalam pemanfaatan HHBK ini. Berdasarkan matriks IFAS dan EFAS selanjutnya dibuat analisis dengan menggunakan Matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Pengambilan keputusan atas berbagai pilihan strategi dilakukan dengan menggunakan analisis *Quantitative Strategic Planning Method* (QSPM) atau matrik perencanaan

strategi kuantitatif untuk menentukan strategi alternative terpilih. Analisis QSPM dilakukan dengan memberikan skor daya tarik (*attractiveness score*) pada setiap faktor dalam pilihan strategi yang terdapat dalam matrik SWOT (David et al, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT dalam Pengembangan Kemitraan konservasi

Hasil penelitianT menunjukkan bahwa potensi sumberdaya Damar di Resort Masihulan sangat tinggi dan dimanfaatkan HHBK pada zona tradisional dalam hal ini Kelompok konservasi yaitu Kelompok Tani Hutan Wae Korule di Resort Masihulan Seksi PTN Wilayah I Wahai.

Berdasarkan hasil analisis IFAS, faktor kekuatan (*strenghts*) yang memiliki pengaruh sangat penting dalam pengembangan kemitraan konservasi melalui akses pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu di Taman Nasional Manusela adalah Perjanjian Kerja Sama (PKS) dalam Pemberian Akses Pemanfaatan Damar telah ditandatangani (skor 0,28). Kekuatan yang kedua adalah adanya regulasi terkait kemitraan konservasi yaitu pada dokumen zonasi telah disahkan (skor 0,25). Sedangkan faktor kelemahan yang berpengaruh utama berdasarkan hasil analisis IFAS adalah anakan damar yang jarang dijumpai di dalam areal kemitraan konservasi (skor 0,22). Adapun faktor kelemahan yang kedua adalah kuantitas pendampingan yang masih rendah (skor 0,20) (**Tabel 1**).

Tabel 1. Matrik IFAS Pengembangan Kemitraan Konservasi HHBK Damar

NO	FAKTOR INTERNAL	Bobot	Rating	Skor
A	KEKUATAN (<i>STRENGTHS/S</i>)			
1	Potensi damar di zona tradisional cukup tinggi	0,07	3,00	0,21
2	Kelembagaan Kelompok Tani Hutan sudah dibentuk	0,07	3,33	0,24
3	PKS pemberian akses pemanfaatan damar telah ditandatangani	0,08	3,67	0,28
4	KTH telah mendapatkan pelatihan pengambilan getah damar	0,07	3,08	0,20
5	Persepsi positif dari masyarakat sekitar tentang pemanfaatan damar	0,07	3,25	0,22
6	Pendampingan pihak Balai TN Manusela kepada KTH dalam pemanfaatan HHBK damar	0,07	3,42	0,24
7	Dokumen zonasi telah disahkan	0,07	3,42	0,25
Total Kekuatan		0,57		1,88
B	KELEMAHAN (<i>WEAKNESSES/W</i>)			
1	Monitoring dan evaluasi pelaksanaan pengambilan HHBK damar dilakukan secara minimal oleh Balai TN Manusela	0,06	2,92	0,18
2	Data hasil pemanenan dari tiap anggota KTH belum terdata dengan baik	0,06	2,67	0,16
3	Sarana prasarana penunjang kegiatan pemanenan belum memadai	0,06	3,00	0,18
4	Kuantitas pendampingan masih rendah	0,06	3,17	0,20
5	Kualitas SDM Kelompok Tani Hutan masih rendah	0,06	3,08	0,19
6	Anakan damar jarang dijumpai di dalam areal kemitraan konservasi	0,07	3,25	0,22
Total Kelemahan		0,43		1,31
Total Faktor Internal= Kekuatan +Kelemahan		1,00		3,19

Selisih(X) = Kekuatan-Kelemahan = 1,88 - 1,31	0,58
---	------

Sumber: Olah Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa faktor internal (selisih kekuatan dan kelemahan) adalah sebesar 0,58, nilai ini bersifat positif yang berarti secara kumulatif faktor kekuatan lebih besar dari kelemahan. Hal ini berarti kemitraan konservasi di Taman Nasional bermanfaat karena masyarakat mendapat pemberian akses pemanfaatan damar oleh pemerintah melalui kerjasama (PKS)

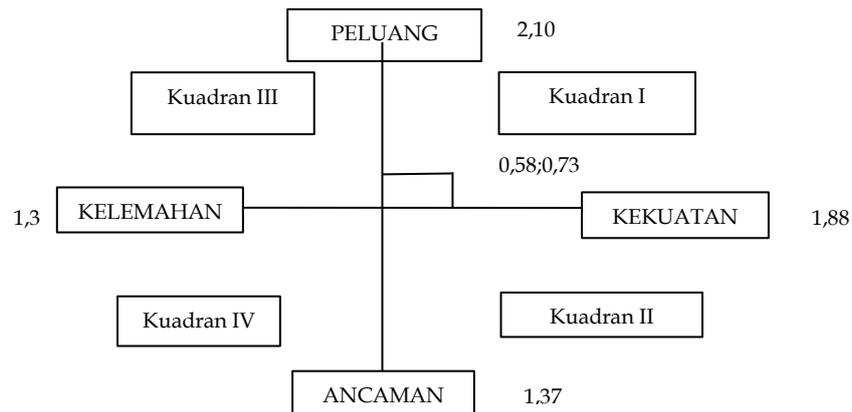
Tabel 2. Matrik Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS) Pengembangan Kemitraan Konservasi HHBK Damar di Taman Nasional Manusea

NO	FAKTOR EKSTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR
A PELUANG (OPPORTUNITIES/O)				
1	Permintaan terhadap getah damar cenderung stabil dan meningkat	0,10	2,58	0,26
2	Getah damar cukup mudah dipasarkan	0,10	3,00	0,30
3	Pengembangan ekonomi kreatif mulai dikembangkan/digalakkan	0,10	3,25	0,32
4	Adanya regulasi terkait kemitraan konservasi yaitu pada Perdirjen KSDAE Nomor P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018	0,12	3,67	0,46
5	Dukungan Pemda	0,10	3,25	0,32
6	Terbangunnya kerjasama dengan pembeli tetap	0,09	2,83	0,26
Total Peluang		0,55		2,10
B ANCAMAN (THREATS/T)				
1	Teknik pemungutan HHBK yang kurang tepat	0,09	3,67	0,34
2	Potensi konflik antara KTH Masihulan dengan masyarakat desa sekitar yang memanen damar di lokasi yang sama	0,08	3,33	0,28
3	Kecenderungan masyarakat di luar kelompok masih tinggi dalam kegiatan aktivitas pemanenan damar	0,10	3,25	0,31
4	Pemanenan tanpa adanya pembatasan waktu panen oleh masyarakat di luar KTH	0,09	3,55	0,31
Total Ancaman		0,40		1,37
Total Faktor Eksternal = Peluang+Ancaman		1,00		3,65
Selisih(Y) = Peluang-Ancaman = 2,10- 1,37				0,73

Sumber: Olah Data Primer (2023)

Hasil analisis EFAS, faktor peluang (opportunities) yang berpengaruh utama (kuat) dalam pengembangan kemitraan konservasi melalui akses pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu di Taman Nasional Manusea adalah Adanya regulasi terkait kemitraan konservasi yaitu pada Perdirjen KSDAE Nomor P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 (skor 0,46). Peluang yang kedua adalah Pengembangan ekonomi kreatif mulai dikembangkan dan dukungan dari Pemda Maluku Tengah dengan skor masing-masing sebesar 0,32. Sedangkan faktor ancaman yang utama berdasarkan hasil analisis EFAS adalah teknik pemungutan HHBK yang kurang tepat yang dilakukan oleh masyarakat desa penyangga yang belum tergabung dalam kemitraan konservasi menimbulkan ancaman bagi kelestarian pohon damar (skor 0,34).

Untuk memilih alternatif strategi dibuat diagram Matriks SPACE (*Strategic Position and Action Evaluation*) berdasarkan nilai IFAS dan EFAS.



Gambar 2. Matriks SPACE dalam Indentifikasi faktor IFAS dan EFAS dalam Pengembangan Kemitraan Konservasi dalam Pemanfaatan HHBK Damar

Matriks SPACE menunjukkan posisi dari strategi yang akan dikembangkan. Analisis SWOT terbagi menjadi empat kuadran. Kuadran 1 menunjukkan situasi yang menguntungkan dimana dimana TN Manusela memiliki potensi sumberdaya HHBK yang tinggi dengan memanfaatkan peluang dengan dukungan pemerintah dan dikatakan sebagai kuadran baik dengan strategi kebijakan adalah strategi agresif. Kuadran 2 menunjukkan meskipun menghadapi ancaman seperti teknik pemanenan HHBK Damar yang kurang tepat, potensi konflik dalam masyarakat tetapi memiliki kekuatan internal yang tinggi sehingga berpeluang bertahan dalam jangka panjang. Strategi yang digunakan adalah strategi diversifikasi. Kuadran 3, terjadi dimana terdapat peluang yang besar dengan dukungan pemerintah tetapi menghadapi kendala internal yang tinggi sedangkan Kuadran 4 terjadi ketika situasi sangat tidak menguntungkan untuk kegiatan berlangsung karena menghadap banyak ancaman dan kelemahan internal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai faktor internal dengan cara mengurangi faktor kekuatan dengan faktor kelemahan dengan nilai 0,58 pada sumbu X (positif) dan faktor eksternal diperoleh dari pengurangan faktor peluang dengan faktor ancaman nilai 0,73 pada sumbu Y (positif). Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa posisi pengembangan kemitraan konservasi di TN Manusela terletak pada kuadran I dengan titik koordinat 0,58 :0,73 pada strategi SO. Posisi ini bernilai positif dari segi faktor kekuatan dan faktor peluang dimana kemitraan konservasi di TN Manusela pada posisi yang kuat dan menguntungkan. Strategi yang digunakan adalah strategi agresif.

Strategi yang diterapkan untuk pengembangan kemitraan konservasi di TN Manusela pada posisi kuadran I. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rangkuti (2016), strategi yang dapat dilakukan pada kondisi ini untuk mengembangkan kemitraan konservasi melalui pemanfaatan HHBK adalah strategi pertumbuhan (*growth strategy*) dan konsentrasi melalui integrasi vertikal. Pada kondisi ini pengembangan kemitraan konservasi di TN Manusela mempunyai peluang lebih besar dari ancamannya, sedangkan kekuatan lebih besar dari kelemahannya.

Tabel 3. Matriks SWOT dalam Pengembangan Kemitraan Konservasi dalam Pemanfaatan HHBK Damar

<p>Faktor Internal</p> <p style="text-align: right;">Faktor Eksternal</p>	<p>Strenghts (S)</p>	<p>Weaknesses (W)</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi damar di zona tradisional cukup tinggi 2. Kelembagaan Kelompok Tani Hutan sudah dibentuk 3. PKS pemberian akses pemanfaatan damar telah ditandatangani 4. KTH telah mendapatkan pelatihan pengambilan getah damar 5. Persepsi positif dari masyarakat sekitar tentang pemanfaatan damar 6. Pendampingan pihak Balai TN Manusela kepada KTH dalam pemanfaatan HHBK damar 7. Dokumen zonasi telah disahkan 8. Adanya regulasi terkait kemitraan konservasi yaitu pada Perdirjen KSDAE Nomor P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan pengambilan HHBK damar dilakukan secara minimal oleh Balai TN Manusela 2. Data hasil pemanenan dari tiap anggota KTH belum terdata dengan baik 3. Kerjasama dan koordinasi lintas sektoral masih terbatas 4. Sarana prasarana penunjang kegiatan pemanenan belum memadai 5. Kuantitas pendampingan masih rendah 6. Kualitas SDM Kelompok Tani Hutan masih rendah 7. Anakan damar jarang dijumpai di dalam areal kemitraan konservasi
<p>Opportunities (O)</p>	<p>Strategi SO</p>	<p>Strategi WO</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan terhadap getah damar cenderung stabil dan meningkat 2. Getah damar cukup mudah dipasarkan 3. Pengembangan ekonomi kreatif mulai dikembangkan 4. Kesadaran anggota KTH dalam melestarikan pohon damar 5. Dukungan Pemda 6. Terbangunnya kerjasama dengan pembeli tetap 	<p>Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemanfaatan potensi damar untuk mengembangkan ekonomi kreatif dengan dukungan Pemda dan pendampingan dari TN Manusela. 2. Penguatan kelembagaan KTH Wae Korule (S2, S4, S6, O4, O5) 3. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan pohon damar. 4. Peningkatan kualitas SDM pendamping di tingkat resort (S6, S8, O3, O5) 5. Meningkatkan implementasi kemitraan konservasi pemberian akses pemanfaatan damar dan membangun kerjasama dengan stakeholder lain ((S3, S7, S8, O4, O5) 6. Meningkatkan produktifitas getah damar (S1, S3, S6, O1, O2, O6) 	<p>Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi dengan stakeholder terkait dalam upaya pelestarian pohon damar baik di dalam maupun di luar kawasan konservasi (W1, W3, W7, O4, O5) 2. Peningkatan intesitas pendampingan pada KTH Wae Korule (W2, W5, W6, O4, O5) 3. Peningkatan kapasitas SDM KTH Wae Korule (W2, W6, O2, O3, O4) 4. Memelihara dukungan stakeholder terutama dalam dukungan sarana dan prasarana kemitraan konservasi dan pemasaran getah damar (W3, W4, O5, O6)
<p>Threats (T)</p>	<p>Strategi ST</p>	<p>Strategi WT</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pemungutan HHBK yang kurang tepat 2. Potensi konflik antara KTH Masihulan mitra dengan masyarakat desa sekitar yang memanen damar di lokasi yang sama 	<p>Memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat (S2, S4, S6, T1, T2, T3) 2. Peningkatan peran petugas resort TN Manusela dalam pendampingan masyarakat (S6, T1, T2, T3, T4) 	<p>Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan kepada masyarakat (W5, W6, T1, T3) 2. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat desa penyangga(W3, W5,W6,T2,T3)

<p>3. Kecenderungan masyarakat di luar kelompok masih tinggi dalam kegiatan aktivitas pemanenan damar</p> <p>4. Pemanenan tanpa adanya pembatasan waktu panen oleh masyarakat di luar KTH Wae Korule</p>	<p>3. Fasilitasi pemberian akses pemungutan HHBK kepada kelompok masyarakat yang belum memiliki akses (S3, S7, S8, T2, T3)</p>	<p>3. Patroli dan monitoring kawasan dengan melibatkan masyarakat mitra polhut (W1, W2, T2, T3)</p>
--	--	---

Sumber: Olah Data Primer (2023).

Hasil analisis matriks SWOT, diperoleh strategi utama dalam pengembangan kemitraan konservasi di TN Manusea yaitu dengan strategi *Strengths* dan *Opportunities* (SO) yaitu dengan strategi yang mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki dengan memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Strategi ini dilakukan melalui:

1. Meningkatkan pemanfaatan potensi damar untuk mengembangkan ekonomi kreatif dengan dukungan PEMDA dan pendampingan dari TN Manusea.

Anggota kelompok Wae Korule yang menyadap getah damar, juga memiliki kemampuan dalam memandu wisatawan untuk menikmati keindahan di Taman Nasional Manusea. Hal ini juga menjadi salah satu alternatif pengembangan ekonomi kreatif dengan berkembangnya usaha kerajinan yang dibuat oleh masyarakat untuk dijual kepada pengunjung. Negeri Masihulan merupakan salah satu negeri penyangga kawasan TN Manusea yang memiliki potensi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Jenis kerajinan yang sering dibeli pengunjung yakni gelang yang terbuat dari anyaman rotan dengan berbagai motif dan lopa-lopa yang merupakan tas terbuat dari pelepah sagu.

Pembuatan kerajinan yang dilakukan oleh anggota kelompok Wae Korule perlu mendapat pendampingan dari pihak Balai TN Manusea serta pemerintah daerah khususnya dalam peningkatan kualitas hasil kerajinan sehingga barang yang dijual memiliki kualitas yang baik. Disamping itu, pemasaran produk hasil kerajinan dapat lebih diperluas melalui promosi yang dilakukan oleh para stakeholder.

Penguatan kelembagaan KTH Wae Korule

Kualitas SDM yang dimiliki oleh kelompok tani hutan Wae Korule masih terbatas karena tingkat pendidikan dan kemampuan teknis dalam mengelola kelompok masih minim. Kelembagaan KTH Wae Korule belum berfungsi dengan baik karena kesadaran anggota yang masih kurang, kemampuan manajerial pengurus masih kurang dan kemampuan administrasi kelompok yang sangat kurang. Penguatan kelembagaan KTH Korule bisa dilakukan melalui peningkatan kapasitas SDM KTH Wae Korule melalui berbagai kegiatan pendampingan dan pelatihan bagi pengurus dan anggota. Hal ini didukung oleh penelitian Hermanto et al (2011) bahwa salah satu upaya penguatan kelompok tani dilakukan dengan meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan latihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota.

Dengan adanya penguatan kelembagaan maka masalah terkait rantai pemasaran, teknologi pasca panen, pembinaan kelompok dan ketrampilan anggota KTH bisa diatasi. Dengan adanya penguatan kelembagaan juga memudahkan dalam koordinasi, pengawasan dan pembinaan dalam program kemitraan konservasi.

Meningkatkan peran serta masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan pohon damar.

Aktifitas masyarakat khususnya anggota KTH Wae Korule dalam memanfaatkan pohon damar di kawasan TN Manusela memiliki persepsi yang baik terhadap upaya pelestarian pohon damar yang dimanfaatkan. Dalam upaya pemanfaatan damar didukung dengan kesadaran anggota KTH yang melakukan penyadapan pohon damar, dimana anakan damar sangat jarang dijumpai di bawah dan di sekitar pohon yang disadap sehingga keberadaan pohon damar saat ini perlu dilestarikan agar tidak rusak dan mati.

Peran serta masyarakat dalam upaya pelestarian pohon damar dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuannya tentang teknik penyadapan pohon damar yang baik sehingga tidak merusak pohon damar dan hasil yang didapatkan juga memiliki kualitas yang baik. Upaya ini dapat dilakukan secara bersama antara Balai TN Manusela, Pemerintah Daerah dan stakeholder lainnya.

Upaya pelestarian pohon damar yang ada di kawasan TN Manusela juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembibitan anakan damar oleh masyarakat. Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan hidup anakan damar di persemaian sehingga dapat dilakukan penanaman baik di sekitar habitat pohon damar dalam kawasan taman nasional maupun penanaman di lahan masyarakat yang memenuhi syarat tumbuh pohon damar.

Peningkatan kualitas SDM pendamping di tingkat resort.

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia khususnya bagi pendamping di tingkat resort dilakukan guna meningkatkan kualitas dan kemampuan pendampingan terhadap KTH mitra. Hal ini didukung oleh penelitian Lumban Gaol et al (2022) bahwa salah satu strategi pengembangan program konservasi adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia bagi pendamping melalui kerjasama dengan stakeholder terkait. Peningkatan kualitas SDM berupa studi banding, inhouse training dan pelatihan/ diklat dalam bidang kelembagaan, teknik pengambilan getah damar, upaya budidaya dan pelestarian pohon damar.

Meningkatkan implementasi kemitraan konservasi pemberian akses pemanfaatan damar dan membangun kerjasama dengan stakeholder lain

Implementasi kemitraan konservasi pemberian akses pemanfaatan HHBK damar di zona tradisional kepada kelompok KTH Wae Korule juga dilakukan melalui pemenuhan kewajiban mitra konservasi untuk melakukan pengembangbiakan/budidaya jenis HHBK yang di dalam kawasan konservasi, menjaga areal kemitraan dari perburuan, kebakaran dan gangguan lainnya oleh pihak luar serta menjadi mitra pengelola kawasan (Balai TN Manusela) dalam mencegah setiap gangguan

terhadap kawasan konservasi (Perdirjen No.6 tahun 2018). Hal ini menjadi komitmen kedua belah pihak dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan (mutual benefit).

Dalam upaya pengembangan kemitraan konservasi perlu membangun kerjasama dengan stakeholder lain agar manfaat yang diperoleh masyarakat dapat lebih baik dan kelestarian pohon damar juga tetap terjaga. Bentuk kerjasama dengan stakeholder dalam pengembangan kemitraan konservasi yang bisa diterapkan berupa pendampingan kelompok masyarakat oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, dukungan terhadap program kemitraan konservasi baik dari segi kebijakan maupun dari segi anggaran oleh PEMDA dan Pemerintah Negeri Masihuan dan penelitian terkait kemitraan konservasi oleh akademisi. Hal ini sesuai dengan penelitian Wijaya et al (2022) bahwa peran stakeholder dalam kemitraan konservasi antara lain berupa dukungan program kemitraan konservasi, kegiatan penelitian terkait kemitraan konservasi dan pendampingan oleh LSM terhadap kelompok masyarakat sampai berhasil.

Upaya meningkatkan implementasi kemitraan konservasi pemberian akses pemanfaatan damar juga dilakukan terhadap kelompok masyarakat/ desa yang belum memiliki legalitas pemanenan damar di zona tradisional melalui kemitraan konservasi dalam hal ini kelompok tani di Negeri Saleman sehingga tidak ada lagi konflik batas pemanenan antara KTH Wae Korule Negeri Masihuan dan KTH di Negeri Saleman. Upaya yang ditempuh adalah dengan melakukan koordinasi antara Balai TN Manusela sebagai pengelola kawasan dengan Camat Seram Utara Barat dan aparat terkait (Polsek Seram Utara Barat dan Babinsa) untuk mendorong penandatanganan perjanjian kerjasama dalam bentuk kemitraan konservasi antara Balai TN Manusela dengan kelompok tani damar Negeri Saleman.

Meningkatkan produktifitas getah damar

Peningkatan produktivitas getah damar berkaitan erat dengan kualitas getah damar yang dihasilkan, jumlah hasil panen getah damar dan keberlanjutan produksi getah yang dihasilkan. Upaya untuk menjaga produktivitas tersebut secara mandiri telah dilakukan oleh KTH Wae Korule melalui kesepakatan kelompok untuk memanen getah damar setiap 3 (tiga) bulan agar kualitas damar yang dihasilkan tergolong baik, disamping kebersihan getah hasil panen. Untuk menjaga keberlanjutan produksi getah yang dihasilkan, anggota kelompok perlu memperhatikan tehnik penyadapan pohon damar agar aktivitas tersebut tidak menyebabkan kerusakan pada batang yang dapat mengakibatkan pohon damar menjadi busuk dan tumbang.

Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Method* (QSPM))

Berdasarkan strategi *Strengths dan Opportunities* (SO), untuk menentukan prioritas dari strategi yang akan dilakukan maka dilanjutkan dengan analisis QSPM. Pada tahapan ini dilakukan analisis matrik yang membutuhkan penilaian yang baik dan obyektif dengan menggunakan skor ketertarikan (attractiveness score). Pemberian skor ketertarikan dilakukan pada responden yang berkompeten untuk mempertahankan obyektivitas. Berdasarkan hasil perhitungan QSPM,

diperoleh hasil bahwa prioritas strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan kemitraan konservasi di TN Manusela adalah:

Tabel 4. Hasil Pemeringkatan Matriks QSPM dalam Pemilihan alternatif strategi Kemitraan Konservasi.

Nomor	Alternatif Strategi	TAS
1	Meningkatkan peran serta masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan pohon damar	6,35
2	Meningkatkan implementasi kemitraan konservasi pemberian akses pemanfaatan damar dan membangun kerjasama dengan stakeholder lain	6,05
3	Meningkatkan pemanfaatan potensi damar untuk mengembangkan ekonomi kreatif dengan dukungan PEMDA dan pendampingan dari TN Manusela.	6,04
4	Peningkatan kualitas SDM pendamping di tingkat resort	5,90
5	Penguatan kelembagaan KTH Wae Korule	5,88
6	Meningkatkan produktifitas getah damar	5,71

Sumber : Olah Data Primer (2023)

Hasil perhitungan menggunakan analisis QSPM pada 6 (enam) strategi alternatif maka didapat nilai TAS (*Total Attractive Score*) tertinggi sebesar 6,35 sehingga ditetapkan menjadi strategi prioritas dalam pengembangan kemitraan konservasi di TN Manusela yaitu strategi meningkatkan peran serta masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan pohon damar. Selanjutnya meningkatkan implementasi kemitraan konservasi dengan pemberiak akses kepada masyarkat dalam pemanfaatan damar dengan stakeholder yang lain (6,05) dan Meningkatkan pemanfaatan potensi damar untuk mengembangkan ekonomi kreatif dengan dukungan PEMDA dan pendampingan dari TN Manusela. (6,04).

Strategi dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan pohon damar berupa peningkatan pengetahuan teknik penyadapan pohon damar yang baik sehingga tidak merusak pohon damar dan hasil yang didapatkan juga memiliki kualitas yang baik. Selain itu upaya pembibitan yang dapat meningkatkan kemampuan hidup anakan damar di persemaian juga bisa dilakukan dalam rangka upaya pelestarian damar. Peran serta masyarakat khususnya anggota KTH telah memiliki modal awal yakni adanya kesadaran anggota KTH dalam melestarikan pohon damar.

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai teknik penyadapan pohon damar yang baik dan upaya pembibitan anakan damar dapat dilakukan secara bersama oleh stakeholder terkait yakni Balai TN Manusela, Pemerintah daerah dan LSM serta dapat melibatkan kalangan akademisi untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok. Disamping itu, monitoring dan evaluasi dari kegiatan tersebut dapat dilakukan secara periodik untuk mengetahui perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat agar menjadi bahan evaluasi bagi semua pihak. Hal ini sejalan dengan Mudifah S, 2024 yang menyatakan bahwa kemitraan konservasi dilakukan dengan cara pemberian akses untuk pemungutan dan bantuan bibit jenis-jenis HHBK.

KESIMPULAN

Strategi yang digunakan dalam pengembangan kemitraan konservasi pemanfaatan HHBK Damar di TN Manusela sesuai hasil analisis matriks SWOT adalah strategi *Strengths dan Opportunities* (SO) atau analisis agresif. Strategi SO yaitu dengan strategi yang mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki dengan memanfaatkan berbagai peluang yang ada antara lain: Meningkatkan pemanfaatan potensi damar untuk mengembangkan ekonomi kreatif dengan dukungan Pemda dan pendampingan dari TN Manusela; Meningkatkan peran serta masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan pohon damar; Meningkatkan implementasi kemitraan konservasi pemberian akses pemanfaatan damar dan membangun kerjasama dengan stakeholder lain. Sedangkan strategi prioritas dalam pengembangan kemitraan konservasi di TN Manusela berdasarkan analisis QSPM adalah meningkatkan peran serta masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan pohon damar.

DAFTAR PUSTAKA

- David, M. E., David, F. R., & David, F. R. (2009). The Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) Applied to a Retail Computer Store. *The Coastal Business Journal, Spring 2009: Vol. 8(1):42-52*
- Hartoyo, D., Putri, E.F., Pambudi., K.S., 2020. Kemitraan Konservasi dan Masa Depan Hutan Papua. *Dinamika Sosial Budaya, Vol 22, No. 2, Desember 2020, pp 148-157.*
- Hermanto dan Swastika Dewa K.S. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 9 No. 4, Desember 2011: 371-390.*
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/MENLHK/Setjen/Kum.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial.
- Peraturan Direktur Jenderal KSDAE Nomor P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
- Lumban Gaol, C.I., Manalu, J., dan Rumahorbo, B.T. 2022. Strategi Pengembangan Program Konservasi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Dengan Model Desa Binaan dan Kemitraan Konservasi di Cagar Alam Pegunungan Cycloop. *Jurnal Kehutanan Papuaasia 8 (2) : 356 - 372 (2022).*
- Mudifah Salma, Indra Gumay Febryano, Eny Puspasari, Samsul Bakri, Rini Nurindarwati, Sugiantoro, 2024. Kemitraan Konservasi Di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung: Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambatnya. *Jurnal Belantara Vol. 7, No. 1, Maret 2024 (148-162).*
- Rangkuti, F. (2016). *Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis.* PT.Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Rochaedi, D.E., Priatna, D. dan Rahayu S.Y.S. 2021. Kemitraan Konservasi Pemulihan Ekosistem Sebagai Solusi Konflik Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 18 No.3, Desember 2021: 171-184.*
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Wijaya, Pandu., Walangitan, H.D., Rotinsulu, W.C. 2022. Strategi Penyelesaian Konflik Tenurial Melalui Kemitraan Konservasi di Taman Nasional Bunaken (Studi Kasus Pulau Mantehage). *Agri-SosioEkonomi Unsrat, Volume 18 Nomor 3, September 2022: 803 - 810.*